

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa kritis peralihan dari anak menjadi dewasa. Pada remaja terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis dan sosial seiring dengan berjalannya waktu.¹ Dimana terjadinya perkembangan dan pertumbuhan pesat baik fisik, psikologis ataupun intelektual pada masa remaja. Salah satu kebutuhan kesehatan remaja yang perlu diperhatikan adalah kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi merupakan keadaan fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Menurut *WHO*, usia remaja adalah dari usia 12 hingga usia 24 tahun. Dalam periode ini adanya perubahan yang sangat pesat secara fisik, mental maupun sosial.² Perkembangan dan pematangan sistem reproduksi terjadi begitu pesat begitu juga dengan sistem imun tubuhnya. Pada perempuan, rentan terjadinya risiko gangguan kesehatan reproduksi meskipun berada dalam kategori sehat.³

Vaginitis adalah peradangan yang terjadi pada vagina dimana dari keseluruhan kejadian seperti vaginosis bakterialis, kandidiasis vulvovaginal dan trikomoniasis adalah kejadian vaginitis terbanyak. Hampir 5-10 juta wanita berkonsultasi ke ginekologis untuk vaginitis setiap tahun di seluruh dunia.⁴ Di dunia, prevalensi kejadian vaginitis tertinggi terletak di Afrika Selatan dari benua Afrika, diikuti Jamaica dari benua Amerika, sedangkan untuk kategori benua Asia, Indonesia merupakan Negara dengan jumlah kejadian tertinggi di Asia mencapai 30%.⁵

Diperkirakan bahwa 75% wanita pernah mengalami vaginitis setidaknya sekali seumur hidup dan 40-45% dengan episode berulang diiringi dengan beberapa faktor risiko. Gejala terbanyak dari infeksi ini adalah gatal, iritasi, perih, bau, dan keputihan berupa sekret kental bergumpal berbau busuk, berwarna putih, abu-abu atau kehijauan.⁶ Infeksi vagina diperkirakan muncul ketika keseimbangan

kompleks perubahan organisme dan peningkatan konsentrasi salah satu organisme seperti *G.vaginalis*, *M.hominis*, *C.albicans* cukup untuk menimbulkan gejala.⁷

Wanita dengan stres tinggi lebih mungkin untuk mengalami vaginitis daripada mereka yang stresnya rendah. Stres adalah sebuah perasaan emosional yang mengganggu bersamaan dengan perubahan biologis, psikologis dan sosial dari seseorang.⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Wahed, didapatkan 62,4% mahasiswa mengalami stres dengan responden sebanyak 442 mahasiswa.⁹ Bukti menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran ataupun dokter memiliki gejala yang lebih tinggi dari populasi lain, dari segi tekanan psikologis, depresi, anxietas, dan kelelahan disebabkan memiliki stres tambahan akibat masa studi yang lebih panjang dan berisiko terpapar patogen yang ditularkan pasien. Penelitian mengenai prevalensi stres yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran pada 329 responden, prevalensi stresnya sebanyak 52,4%. Dengan berbagai *stressor*, sebuah penelitian yang dilakukan di Universitas Andalas, pada tahun 2017 menggunakan kuesioner DASS (*Depression Anxiety Stress Scales*) 42 membuktikan bahwa lebih dari setengah mahasiswa kedokteran tahun pertama mengalami stres dengan prevalensi 51,1%.¹⁰ Banyak faktor yang dapat menyebabkan stres pada mahasiswa tahun pertama berupa adaptasi pada lingkungan dan kurikulum yang baru yaitu PBL, mempertahankan kompetensi diri, dan tinggal jauh dari keluarga.¹¹

Sebuah studi mempelajari tentang mahasiswa kedokteran yang sedang menjalani ujian, dimana paradigmanya berupa stres akademik oleh Marshal *et al*, menyimpulkan bahwa stres itu menyebabkan penurunan *Th1*(*Type 1 T helper*), dan termasuk penurunan sintesis sitokin interferon-g (*IFN-g*) menghasilkan disregulasi respon *cell-mediated immune*.¹² Dari hasil penelitian oleh Abdulghani *et al*. tahun 2011 di Saudi Arabia yang melibatkan seluruh mahasiswa kedokteran yaitu 892 responden, terbukti bahwa prevalensi stres dari semua tingkatan adalah 63,8%, dan prevalensi stres berat adalah 25,2% dengan perbedaan proporsi siswa perempuan yang mengalami stres lebih tinggi (75,7%) dan laki-laki (57%). Proporsi untuk tingkatan tahun perkuliahan, mahasiswa tahun pertama yang tertinggi yaitu 78,7%, diikuti oleh tahun kedua 70,8%, tahun ketiga 68%, tahun kelima 48,3%, dan tahun keempat 43,2%.¹³

Beberapa penelitian lain membuktikan adanya peningkatan stres berhubungan dengan kejadian vaginitis. Stres dapat mengganggu kekebalan tubuh dan penyebab vaginitis tidak hanya karna patogen tetapi juga kekebalan tubuh dan mikrofloral pada vagina.¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Tonja *et al* membuktikan bahwa peningkatan stres psikososial berhubungan dengan bertambahnya prevalensi vaginitis khususnya bakterialis vaginosis yang dilakukan pada 3620 responden wanita.¹⁵

Pada saat stres, terjadinya perubahan metabolisme tubuh melewati aksis *hypothalamic-pituitary-adrenal(HPA)* sehingga terjadi pelepasan *corticotropin releasing hormone(CRH)* yang akan menstimulasi hipofisis anterior untuk meningkatkan *adrenocorticotropic hormone(ACTH)* yang nantinya akan mempengaruhi korteks adrenal, untuk menyekresi kortisol.¹⁶ Adanya hubungan peningkatan kadar kortisol terhadap peningkatan PGE, penurunan *BAFF*, IL-21, sIgA serta peningkatan jumlah *candida* terbukti dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustofa E. Hasil penelitian membuktikan adanya efek stres fisik dan psikis terhadap peningkatan kadar kortisol. Peningkatan kadar kortisol mengakibatkan turunnya kadar *BAFF*. Penurunan kadar *BAFF* dengan penurunan IL-21 menyebabkan turunnya sIgA. Kadar sIgA bersamaan dengan penurunan PGE2 mengakibatkan meningkatnya jumlah koloni *candida*. *Stressor* merupakan sumber stres yang dapat bersifat fisik maupun psikologik.¹⁷ Pada paparan stres yang bersifat kronis dapat mengganggu fungsi kekebalan vagina dan mempengaruhi perempuan untuk terkena vaginitis. Kekebalan tubuh bawaan vagina sangat berkorelasi dengan respon imun adaptif IgA terhadap hemolisin yang diproduksi oleh bakteri penyebab vaginitis.¹⁸

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti judul “Hubungan Tingkat Stres Dengan Gejala Vaginitis Pada Mahasiswi Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Tahun 2019”. Peneliti mengambil subyek penelitian mahasiswi Fakultas Kedokteran angkatan 2019 karena angkatan ini merupakan angkatan yang baru saja memasuki perkuliahan di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dan berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang menyebutkan mahasiswa tahun pertama memiliki stres paling

tinggi sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdulghani H. *et al*, yaitu tentang stres dan efeknya pada mahasiswa kedokteran.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran tingkat stres pada mahasiswi Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Angkatan 2019?
2. Bagaimana gambaran gejala vaginitis pada mahasiswi Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Angkatan 2019?
3. Bagaimana hubungan tingkat stres dengan gejala vaginitis pada mahasiswi Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Angkatan 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan gejala vaginitis terhadap mahasiswi Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Angkatan 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat stres yang dialami oleh mahasiswi Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Angkatan 2019
2. Mengetahui distribusi frekuensi gejala vaginitis pada mahasiswi Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Angkatan 2019
3. Mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan gejala vaginitis pada mahasiswi Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Angkatan 2019

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Akademis

Menambah pengetahuan, wawasan, dan dasar informasi ilmiah mengenai hubungan stres dengan gejala vaginitis mahasiswi program studi kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dan bisa menjadi panduan mengenai tingkat stres untuk mencegah terjadinya vaginitis.

1.4.2 Manfaat bagi masyarakat

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya wanita usia reproduktif tentang gambaran tingkat stres dengan gejala vaginitis pada mahasiswi program studi kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, sehingga dapat memahami dan mencegah stres pada mahasiswa agar dapat mengurangi terjadinya infeksi pada organ reproduksi pada wanita.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi terkait gambaran tingkat stres dengan beberapa gejala vaginitis mahasiswi program studi kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam bidang pendidikan untuk meminimalisasi terjadinya stres pada mahasiswa dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan serta kesehatan mahasiswa.